

# PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SHALEH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI MENUJU VISI RIAU 2020

Nurhasanah Bakhtiar  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Suska Riau

## ABSTRACT

*This article discusses the role of parents in Riau in fostering children's character to realize the civil society towards the vision of Riau in 2020; and the factors that support and hinder the development of the character of the pious child. By taking locations in three districts in the province of Riau, namely Kampar, Bengkalis, and Pekanbaru, in the end the authors conclude that the role of parents in Riau in fostering children's character pious categorized as good; ie 81, 89%. The factors supporting general lack of awareness of parents, father and mother together about the importance of children's education pious. In addition, the availability of media such as television, radio, mobile phones, the Internet as a learning resource also support the successful development of a pious character of the child. While constraints are (1) low levels of parental education; (2) lack of religious understanding about educating children; (3) the low level of the economy; (4) lack of care and supervision of a parent due to busyness of parents with their duties, especially for mothers-career; and (5) the effect of the environment, peers, and electronic media.*

**Keywords:** *the role of parents; character; responsible; pious child.*

## Pendahuluan

Pembinaan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu. Islam memberikan tanggung jawab yang seimbang kepada ayah dan ibu dalam pendidikan terhadap anak. Ayah sebagai kepala keluarga wajib mendidik semua anggota keluarga termasuk anaknya agar selamat dunia akhirat dan terhindar dari api neraka. (Q.S at-Tahrim: 6). Demikian juga peran ibu sangat menentukan dalam pendidikan dan pembinaan anak, sehingga Rasulullah pernah mengatakan bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Ini dapat dimaklumi bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya bahkan kedekatan itu mulai dari dalam kandungan.

Dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, seringkali tanggung jawab pembinaan terhadap anak dilimpahkan kepada ibu. Ketika terjadi kesalahan pada anak atau istilah "anak nakal", maka itu dianggap

kesalahan ibu dalam mendidik. Namun sebaliknya ketika anak sukses dan berhasil, maka disebut "anak bapak". Ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender terlihat juga ketika perempuan berperan ganda. Tidak sedikit dari para perempuan yang harus bekerja memenuhi nafkah keluarga namun mereka juga harus mengurus dan menjaga anak-anaknya. Mereka membawa anak ke tempat kerja atau dengan kata lain bekerja sambil mengasuh anak. Di sisi lain, suami dengan alasan tidak mendapat pekerjaan berdiam diri di rumah atau malah menghabiskan waktu di warung kopi bersama teman-temannya. Istri yang sudah membanting tulang terkadang harus mendapat kemarahan suami setelah sampai di rumah karena dianggap tidak becus mengurus rumah dan melayani suami.

Dengan kondisi keluarga seperti ini, bagaimana mungkin dapat membina karakter anak-anaknya menjadi pribadi yang

shaleh dengan baik. Bukankan keluarga shaleh berawal dari pribadi shaleh? Dan masyarakat shaleh berawal dari keluarga-keluarga yang shaleh.

Masyarakat yang shaleh yang dikenal dengan masyarakat madani merupakan masyarakat ideal dan diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia termasuk masyarakat Riau. Pencapaian visi Riau 2020 adalah keinginan untuk mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beriman dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perpaduan antara imtaq dan iptek.

Untuk pencapaian visi Riau 2020 tersebut, peran orang tua dalam membina karakter anak menjadi shaleh menjadi suatu persoalan yang penting dan mendasar untuk diperhatikan.

Artikel ini mendiskusikan tentang peran orang tua di Riau terhadap pembinaan karakter anak shaleh dalam mewujudkan masyarakat madani menuju visi Riau 2020; dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua di Riau terhadap pembinaan karakter anak shaleh dalam mewujudkan masyarakat madani menuju visi Riau 2020.

Kajian seperti ini penting dilakukan mengingat peran orang tua di tengah keluarga belum optimal terutama perempuan di daerah pedalaman dan pedesaan. Hasil penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap optimalisasi peran orang tua dalam pembinaan karakter anak shaleh. Sebab, sebuah masyarakat yang baik diawali dengan keluarga yang baik juga. Hal ini akan ikut menyukseskan program pemerintah Provinsi Riau dalam mewujudkan masyarakat madani sebagai upaya pencapaian visi Riau 2020.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk deskriptif analitis. Untuk menjaring data secara representatif, maka untuk tahap awal pendekatan yang digu-

nakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada tahap ini peneliti mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif dapat dipahami hubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam peran orang tua dalam membina karakteristik anak shaleh sebagai upaya membangun masyarakat madani. Pengungkapan tentang fenomena-fenomena empirik sebagai realitas peran orang tua dalam keluarga akan lebih ditekankan pada metode deskriptif kualitatif.

Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Riau yang dibatasi pada tiga Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis dan Kota Pekanbaru.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada 300 orang tua/masyarakat (100 dari masyarakat Pekanbaru, 100 orang dari masyarakat Kampar dan 100 orang dari masyarakat Bengkalis). Untuk mendalami data dari kuesioner, maka data juga diperoleh melalui observasi di lapangan dengan mencatat semua fenomena yang tampak. Data primer diperoleh juga melalui interview kepada para orang tua.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, buku-buku, perpustakaan, majalah, surat kabar dan karya ilmiah yang dapat membantu keakuratan data yang dikumpulkan. Untuk pengumpulan data di lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana metode yang digunakan dengan dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif, maka analisis data juga dilakukan secara bertahap. Tahap awal dengan analisis kuantitatif. Data yang terkumpul dari angket dilakukan pengelompokan dan pembobotan

serta penilaian yang akan diprosentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{F \times 100}{N} : 4$$

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi akan dianalisa secara kualitatif secara mendalam. Kegiatan dalam menganalisis data diawali dari klasifikasi, kategorisasi dan interpretasi dan sampai pada pembahasan. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptif analisis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat.

Mengingat penelitian ini berkaitan dengan peran orang tua dalam keluarga, maka penelitian ini juga dianalisis dengan pendekatan gender dan sosiologi yang secara ontologis merupakan bagian dari sosiologis kritis. Analisis ini untuk mengungkapkan realitas fenomena sosial antara laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) yang mempunyai peran dalam mendidik anaknya. Disamping itu digunakan metode pendekatan budaya, untuk mengungkapkan aspek budaya (kultur) masyarakat Riau.

## Pembahasan

### *Definisi Karakter*

Menurut Ratna, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses "mengukir", yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. (Ratna Megawangi, 2007: 13). Sementara Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute* dan bahwa *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara

pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat

salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). (Lickona, 1992: 21). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Istilah lain yang sering dipakai untuk karakter adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya adat kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa Yunani “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Etika dan moral merupakan sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah kelompok masyarakat tersebut. (Ahmad Amin, 1975:3). Standar baik dan buruk menurut etika adalah akal manusia. Sedangkan standar baik buruk menurut moral berdasarkan adat istiadat sekelompok masyarakat. Oleh karena itu rumusan etika dan moral bersifat lokal dan temporal. Dalam Islam, pendidikan karakter lebih komprehensif yang dikenal dengan pendidikan akhlak.

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. (Rahmat Djatnika, 1994:26). Elizabeth B. Hurlock menegaskan, *behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within.* (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 386). Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية عقلا وشرعا.

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu) (al-Ghazali, t.th.: 58)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

*Nilai-Nilai Karakter Anak Shaleh*

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari akhlak Islam meliputi sikap hidup secara menyeluruh, baik menyangkut hubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan. Rumusan akhlak dalam Islam dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Beribadah kepada Allah sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.

- a) Al- Hubb, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun
- b) Berzikir, yaitu selalu mengingat Allah dalam semua kondisi dan situasi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.
- c) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah dan merupakan mengakui akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia.
- d) Bertaubat, sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan.
- e) Tawakkal kepada Allah, berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.
- f) Tawadhu' kepada Allah, merasa rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.
- g) Bersyukur, berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikannya dengan cara memanfaatkan nikmat tersebut di jalan Allah serta meningkatkan ibadah kepada-Nya.
- h) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, menjauhkan diri dari riya'.

2. Akhlak kepada Rasulullah, meliputi:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti semua sunnahnya
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan

c) Melakukan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

3. Akhlak kepada Ibu Bapak, meliputi:

- a) Mencintai dan menyayangi ibu bapak
- b) Bertutur kata sopan dan lemah lembut
- c) Mentaati segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- d) Menyantuni mereka jika sudah tua
- e) Mendoakan keduanya, baik ketika masih hidup apalagi setelah meninggal dunia.
- f) Meneruskan silaturahmi dengan kerabat ibu bapak.

4. Akhlak kepada sesama manusia

- a) Saling hormat menghormati dan bersikap sopan santun
- b) Saling Bantu membantu
- c) Saling nasehat menasehati
- d) Suka memaafkan

Apabila semua itu terwujud, maka akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan makmur.

5. Akhlak kepada Diri sendiri

- a) Menjaga kesucian diri dan tidak menzalimi diri sendiri
- b) Menjaga kesehatan diri
- c) Memperhatikan hak-hak diri baik secara fisik maupun psikis
- d) Sabar dan pengendalian diri.
- e) Memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani diri

6. Akhlak terhadap lingkungan

- a) Memakmurkan bumi dan mengelola sumber daya alam (*Hud, 11:16*).
- b) Tidak membuat kerusakan di muka bumi (*Alqashas, 28: 77*).

Nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan termasuk juga dalam pendidikan keluarga meliputi: kereligiousan, Kejujuran,

Kecerdasan, Ketangguhan, Kedemokratisan, Kepedulian, Kemandirian, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Keberanian mengambil risiko, Berorientasi pada tindakan, Berjiwa kepemimpinan, Kerja keras, Tanggung jawab, Gaya hidup sehat, Kedisiplinan, Percaya diri, Keingintahuan, Cinta ilmu, Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Kesantunan, Nasionalisme, dan Menghargai keberagaman.

Deskripsi nilai karakter dalam tabel berikut:

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu

NILAI	DESKRIPSI
	yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jika nilai-nilai di atas tertanam dalam diri seorang anak, maka akan terwujud manusia seutuhnya atau dalam istilah Islam adalah *Insan Kamil*.

### Hasil Penelitian

#### Sajian Data Angket

Angket/kuesioner yang disebarakan kepada 300 responden terdiri dari 32 item. Dari 32 item tersebut, 28 item dianalisa secara kuantitatif dan 4 item dijadikan bahan untuk analisis kualitatif. Melalui pengolahan data dari angket diketahui bahwa peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh dalam mewujudkan masyarakat madani menuju visi Riau 2010 berada pada kategori **baik**.

#### Penyajian Hasil Wawancara

Untuk menggali informasi lebih jauh tentang bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh dan kendala yang dihadapi, peneliti menggunakan teknik wawancara ke beberapa responden, antara lain:

1. Dr. H. Mawardi M. Sholeh, Lc, M.A.

Dr Mawardi bersama istrinya Reni Mutia Tini dikaruniai 8 orang anak (7

perempuan dan 1 laki-laki). Menurut Dr Mawardi, anak sholeh adalah dambaan semua orang yang menikah. Anak sholeh merupakan cita dan harapan orang tua. Untuk mewujudkannya tidaklah mudah, membutuhkan usaha, kerja keras dan program. Mewujudkan anak sholeh juga penuh dengan tantangan dan hambatan. (Wawancara Tgl. 15 Oktober 2015).

Konsep anak sholeh menurut Dr Mawardi merujuk kepada konsep pendidikan yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS adalah contoh seorang Bapak/kepala keluarga yang berhasil dalam mendidik keluarganya. Nabi Ibrahim banyak diceritakan dalam Alquran berkenaan dengan visi dan misinya dalam mendidikan keluarga terutama anak.

Adapun langkah-langkah pembinaan anak sholeh yang dilakukan Nabi Ibrahim menurut Dr. Mawardi adalah menciptakan lingkungan yang sholeh sebagai awal pendidikan. Mengapa Nabi Ibrahim membawa Siti Hajar dan Nabi Ismail ke sebuah tempat yang jauh? Karena Nabi Ibrahim ingin mensterilkan keluarganya dari lingkungan berhala. Sekalipun Siti hajar ditinggalkan bersama Nabi Ismail di sebuah tempat dimana orang tidak ada, tetapi Nabi Ibrahim yakin tempat itu adalah tempat suci yang mampu memberikan pengaruh yang baik kepada anaknya. Mendidik sulit dilakukan jika anak terkontaminasi dengan lingkungan buruk disekitarnya.

Alquran banyak bercerita tentang sosok Ibrahim A.S. Beliau adalah adalah sosok seorang Rasul, pendidik, Ayah dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang nabi, utusan Allah. Demikian pula tentunya dengan perannya sebagai ayah dan pendidik. Namun memang tidak mudah untuk begitu saja memahami atau

mencerna konsep-konsep pendidikannya dalam mendidik keluarga dan ummat.

Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok pemimpin dan pendidik yang berhasil. Allah menyebutkan keunggulan Ibrahim tersebut dalam firman Allah di dalam surat al-Baqarah ayat 124 yang terjemahannya:

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>1</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".*

Dan firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. QS. Al Furqan: 74*

Memperkenalkan agama dan menanamkan iman sejak dini merupakan model pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim as.

Firman Allah SWT:

*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. QS. Al Baqarah: 132.*

Menciptakan lingkungan keluarga yang edukasi bagi anak-anak suatu hal

yang sangat penting. Rumah merupakan tempat pembinaan utama dan pertama bag anak. Untuk itu rumah harus kondusif bagi pendidikan anak. Dalam hal ini, Dr. Mawardi tidak menyediakan pesawat televisi di rumahnya. Menurutnya televisi banyak menyita waktu anak untuk hal-hal yang tidak edukatif. Agar anak fokus dalam belajar dan menghafal Alquran, maka tidak ada waktu untuk menonton TV. Demikian juga anak-anak tidak dibenarkan memiliki HP dan bermain HP. HP bagi anak-anak dipakai jika untuk berkomunikasi semata.

Pada ba'da subuh Dr Mawardi menghafalkan Alquran kepada anak-anak minimal setengah halaman setiap pagi (1 jam), bahkan ada yang satu halaman satu jam. Yang menarik adalah anak dihafalkan Alquran kepadanya tidak sekedar disuruh menghafal Alquran. Hasilnya terbukti luar biasa sebahagian besar anak-anak Dr Mawardi sudah menjadi Hafizaat. Di antara mereka ada yang hafal 30 Juz (Rozannah anak kedua), ada yang sudah hafal 25 juz (Umaimah, anak pertama), ada yang sudah hafal 15 juz (Rufaidah dan Ruwaihah, anak ketiga dan ke empat). Demikian juga anak-anak yang masih dibangku SD sudah memiliki hapalan Alquran beberapa juz.

Bagi Dr Mawardi, tiada yang paling membanggakan dirinya kecuali ketika anaknya dinobatkan menjadi hafizah Alquran. Beliau akan meninggalkan semua aktivitasnya demi menyaksikan anaknya yang wisuda hifzul Qur'an.

Selanjutnya lingkungan kedua yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sekolah. Lingkungan rumah yang sudah shaleh jika tidak dibarengi dengan lingkungan sekolah yang kondusif juga tidak akan berhasil. Oleh sebab itu bagi Dr. Mawardi, pesantren adalah lingkungan yang paling aman dan shaleh untuk tempat pendidikan anak. Setelah mena-

matkan Sekolah Dasar yang juga di SDIT, anak-anak Beliau dimasukkan ke Pesantren. Untuk saat ini Pesantren ar-Risalah Padang sebagai pilihan. Empat orang anak beliau menimba ilmu di sana.

## 2. Dra. Hj.Nur'aini Sahu, M.Ag.

Model pembinaan anak di keluarga ini agak sedikit berbeda dengan keluarga sebelumnya. Hj. Nur'aini di samping sebagai ibu juga berperan sebagai dosen di UIN Suska Riau menumpahkan perhatian penuh untuk putri-putrinya sehingga mereka berhasil. Walaupun didukung oleh suami (HM. Nasr Adham, SH) tetapi peran ibu lebih dominan dalam mengarahkan, menemani dan membimbing anak-anak.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Hj. Nur'aini agak sedikit lebih modern artinya pendidikan agama yang diterapkan kepada anak hanya yang berkenaan dengan karakter umum saja, seperti mereka tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu, bersikap baik kepada semua orang, rajin belajar dan selalu berprestasi. Persoalan fokus penghafalan Alquran dan belajar di pesantren tidak menjadi prioritas. Anak-anak beliau belajar di sekolah umum (SDN, SMP, SMA dan PTU).

Menurut beliau pendidikan agama cukup diselenggarakan di rumah. Orang tua lah yang lebih berperan dalam pendidikan agama. Sekolah anak mendapat pendidikan formal. Jika anak sudah kuat di rumah, maka ketika di luar rumah mereka juga akan terbentengi.

Kunci dari pola pendidikan yang dilakukan Hj Nur'aini adalah terciptanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga.<sup>2</sup> Setiap permasalahan disikapi dengan komunikasi yang baik. Pada saat makan malam mereka berkumpul untuk

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Dra. Hj. Nur'aini Sahu, M.Ag pada tgl 26 Oktober 2015

menjalin komunikasi. Demikian juga komunikasi melalui telepon seluler selalu dilakukan untuk menjalin komunikasi satu sama lainnya. Walaupun jarak mereka secara fisik berjauhan, namun komunikasi mereka tetap berjalan. Ibu Hj. Nur'aini juga tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab untuk memilih sekolah, pekerjaan termasuk memilih calon pasangan hidup. Peran orang tua adalah memberikan dukungan atas apa yang mereka lakukan selama bersifat positif.

### 3. Drs. H. M. Nurhawawi, SH

H.M Nurhawawi, SH, lahir di Selat Panjang 02 Mei 1951. Beliau tinggal di Bengkalis Jl. Kelapapati tengah Bengkalis. Beliau dan istri (Hj. Lailawati) dikaruniai lima orang anak yaitu: (1) Ahmad Dawi, ST bertugas sebagai guru SMK 2 Bengkalis. (2) Muhammad Darwis, SH.I, SH, MH bertugas pada Fakultas Syari'ah UIN SUSKA Riau. (3) Rahmawilis, S.Pd.I bekerja sebagai guru PNS di SDN 14 Bengkalis. (4) Dedy Fitriadi, IT, terapan Kom bertugas sebagai PNS di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Bengkalis dan (5) Maharani, S.Pd bertugas sebagai guru honorer Daerah Bengkalis di SMAN 3 Bengkalis. (Dokumentasi Kemenag Provinsi Riau tahu 2014).

Bapak Nurhawawi memiliki beberapa anak asuh dan dua anak angkat yaitu (1) Syamsuddin S.Pd bertugas sebagai PNS di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti. (2) Hj. Yunizar sebagai ibu rumah tangga dan menikah dengan Wan Amran, S.Pd bertugas di Dinas Pendidikan Bengkalis. Kedua anak angkat tersebut dibiayai secara penuh oleh Bapak Nurhawawi karena keduanya merupakan anak yatim. Kepedulian terhadap anak yatim dan

kedermawanan Bapak Nurhawawi perlu diteladani.

Menurut Bapak Nurhawawi, pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi anak-anaknya. Beliau tidak terlalu memikirkan seberapa harta yang akan diwarisi kepada anak-anaknya. Hal yang paling diperhatikan beliau adalah anak-anaknya harus berpendidikan minimal strata 1. Cita dan harapan dari Bapak Nurhawawi terwujud dengan selesainya kelima anak Beliau merampungkan studi pada strata 1 di berbagai universitas di Indonesia bahkan ada yang berstrata S2.

Pendidikan yang diperhatikan Bapak Nurhawawi kepada putra puterinya tidak semata pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan informal di madrasah (MDA) dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan di rumah. Sejak dini anak dibimbing dengan pendidikan agama dan pendisiplinan ibadah. Sehingga mereka terbiasa melakukan ibadah seperti sholat tanpa perlu disuruh lagi.

### **Kesimpulan**

Dari penyajian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di Riau dalam membina karakter anak shaleh dalam mewujudkan masyarakat madani menuju visi Riau 2020 dapat dikategorikan baik yaitu 81, 89 %.

Faktor yang mendukung peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh adalah adanya kesadaran dari umumnya orang tua, ayah dan ibu secara bersama-sama tentang pentingnya pendidikan anak shaleh. Di samping itu, banyaknya ketersediaan media seperti televisi, radio, HP, internet sebagai sumber belajar bagi orang tua yang ingin meningkatkan kemampuannya berperan mendidik anak.

Peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh masih terdapat berbagai hambatan dan kendala karena disebabkan oleh faktor-faktor antara lain (1) rendahnya

tingkat pendidikan orang tua; (2) minimnya pemahaman keagamaan tentang mendidik anak; (3) rendahnya tingkat ekonomi; (4) kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua disebabkan kesibukan orang tua dengan tugasnya, terutama bagi ibu yang berkarir; dan (5) pengaruh dari lingkungan, teman sebaya, dan media elektronik.

### **Daftar Pustaka**

Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Baqir Syarif al-Qarashi. 2000. *Seni Mendidik Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.

Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003

Endang Saifuddin Anshari, 1992, *Kuliah Al-Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet III

H.A.R Tilaar (1999), *Pendidikan, kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Imam Ahmad bin Hambal, t.t. *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah.

Imam Al-Ghazali, t.t. *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah,)

Inun Mualifah, et.al., 2008. *Perkembangan Peserta Didik Edisi Pertama*, Surabaya: Lapis-PGMI.

Kementerian Nasional, 2012. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran*, Jakarta.

Lexi J. Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,

Lickona, 1992. T, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York, 1992,

----- (1994), *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years*. Bantam Books, New York.

Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terjem., Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992.

Megawangi, R. (1999), *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Pustaka Mizan, Bandung.

----- 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta.

Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak Remaja dalam Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia.

Yuliana. 2008. *Anakku Islam Itu Indah*, Bogor: Mahabbah Pustaka.